

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ibadah

Ibadah sudah ada sejak manusia pertama kali mengenal Allah. Ketika manusia sadar bahwa dirinya diciptakan dan hidupnya bergantung kepada Tuhan, ia terdorong untuk datang kepada-Nya, menyembah-Nya, dan membangun hubungan yang hidup dengan-Nya. Dalam iman Kristen, ibadah bukan hanya kegiatan keagamaan pada hari atau waktu tertentu saja, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari orang percaya.

Ibadah berakar dari hubungan antara Allah dan manusia. Allah lebih dahulu menyatakan diri-Nya, dan manusia merespons dengan menyembah dan bersyukur kepada-Nya. Ibadah adalah respons manusia terhadap pernyataan Allah dengan cara manusia menjawab kehadiran Allah dengan hormat dan syukur.¹⁰ Dengan kata lain, ibadah bukan sesuatu yang manusia ciptakan sendiri, tetapi sesuatu yang Allah undang manusia untuk lakukan.

Ibadah juga dipahami sebagai pertemuan antara Allah dan umat-Nya, di mana Allah berbicara melalui firman-Nya dan umat merespons dengan doa, pujian, serta pengakuan iman.¹¹ Dari pertemuan itulah lahir perubahan nyata dalam kehidupan orang yang beribadah. Ibadah mencakup keseluruhan tindakan penghormatan kepada Allah yang diwujudkan

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 98.

¹¹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 17.

melalui doa, pembacaan firman, nyanyian pujian, dan pengakuan iman.¹² Setiap unsur ini bukan sekadar urutan kegiatan, melainkan cara umat membuka diri untuk menerima pembaruan dari Allah.

Ibadah dan teologi tidak bisa dipisahkan. Pemahaman iman yang benar selalu lahir dari pengalaman iman yang dihidupi, termasuk melalui ibadah yang dijalani dengan kesadaran yang mendalam.¹³ Ibadah adalah jantung kehidupan gereja. Kualitas ibadah sebuah gereja mencerminkan bagaimana kualitas kehidupan rohani jemaatnya.¹⁴ Ibadah yang dilakukan secara teratur dan penuh penghayatan berpengaruh nyata terhadap pembentukan spiritualitas dan pertumbuhan iman anggota jemaat.¹⁵

Dari uraian di atas, ibadah adalah perjumpaan nyata antara Allah dan manusia. Ibadah yang sejati bukan sekadar kewajiban keagamaan, melainkan sarana di mana iman bertumbuh dan kehidupan diperbarui. Pemahaman inilah yang menjadi landasan untuk mengkaji ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante.

1. Pandangan Teologis tentang Ibadah

Secara teologis, ibadah Kristen tidak dapat dilepaskan dari dasar kristologisnya. Seluruh ibadah berpusat pada Kristus, karena Ia adalah Pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5). Melalui Kristus, manusia memperoleh akses kepada Allah Bapa dan ibadah yang diterima

¹² Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 45.

¹³ B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 20.

¹⁴ David R. Ray, *Gereja yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 45.

¹⁵ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 145.

oleh Allah adalah ibadah yang dipanjatkan dalam nama Yesus Kristus (Yoh. 14:6).

Karl Barth memahami ibadah sebagai respons umat terhadap wahyu Allah. Bagi Karl Barth, ibadah tidak bermula dari inisiatif manusia melainkan dari tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Umat beribadah karena Allah telah terlebih dahulu bertindak.¹⁶ Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa ibadah bukan prestasi manusia melainkan anugerah Allah.

John Calvin menekankan bahwa ibadah harus sepenuhnya diatur oleh firman Allah (*regulative principle of worship*). Ibadah yang benar adalah ibadah yang sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dalam Alkitab, bukan yang diciptakan berdasarkan keinginan manusia. Bagi Calvin, ibadah adalah ekspresi penyerahan total kepada Allah yang berdaulat.¹⁷ Prinsip ini relevan untuk menilai apakah praktik ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante memiliki landasan firman yang kuat.

Dalam tradisi teologi kontemporer, Miroslav Volf memahami ibadah sebagai praktik yang membentuk identitas umat Allah. Ibadah bukan hanya ekspresi iman yang telah ada, tetapi juga sarana pembentukan iman. Ketika jemaat beribadah bersama, mereka dibentuk

¹⁶ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 89.

¹⁷ B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 55.

menjadi komunitas yang semakin mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pandangan-pandangan teologis ini mempertegas bahwa ibadah memiliki fungsi ganda: sebagai respons kepada Allah (dimensi vertikal) dan sebagai sarana pembentukan komunitas dan karakter (dimensi horizontal). Inilah landasan teologis yang mendasari penelitian tentang dampak ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante.

Dari uraian di atas, ibadah adalah perjumpaan nyata antara Allah dan manusia. Ibadah yang sejati bukan sekadar kewajiban keagamaan, melainkan sarana di mana iman bertumbuh dan kehidupan diperbarui. Pemahaman inilah yang menjadi landasan untuk mengkaji ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante.

B. Landasan Alkitab tentang Ibadah Pagi

1. Ibadah dalam Perjanjian Lama

Tradisi ibadah kepada Allah sudah ada jauh sebelum sistem ibadah Israel terbentuk secara resmi. Kain dan Habel membawa persembahan kepada Allah (Kej. 4:3-4). Nuh mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban setelah air bah surut (Kej. 8:20). Sejak masa

¹⁸ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 203.

paling awal, ibadah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat yang percaya kepada Allah.¹⁹

Dalam kehidupan bangsa Israel, ibadah berkembang menjadi sistem yang teratur. Sistem ibadah Israel mencakup persembahan korban, perayaan hari sabat, serta perayaan tahunan seperti Paskah, Pentakosta, dan Pondok Daun. Setiap perayaan mengingatkan Israel akan karya penyelamatan Allah dan memperbarui komitmen mereka sebagai umat perjanjian.²⁰ Seluruh sistem ibadah ini bertujuan untuk memelihara hubungan antara Allah dan umat-Nya, sekaligus membentuk identitas Israel sebagai bangsa kepunyaan Allah.²¹

Kitab Mazmur adalah warisan ibadah Israel yang paling kaya. Di dalamnya ada pujian, syukur, ratapan, permohonan, dan pengakuan dosa. Mazmur mencerminkan kehidupan rohani Israel yang jujur di mana mereka datang kepada Allah bukan hanya saat senang, tetapi juga saat susah, karena mereka percaya Allah mendengar dan peduli.²²

Tradisi berdoa di pagi hari sudah ada dalam kehidupan umat Israel. Mazmur 5:3 mencatat: "Tuhan, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu dan aku menunggu-nunggu." Kebiasaan berdoa di pagi hari dalam

¹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45.

²⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 108.

²¹ J.L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 55.

²² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 102.

tradisi Israel bukan sekadar rutinitas, melainkan ungkapan kesadaran bahwa setiap hari yang baru adalah pemberian Allah, dan menyerahkan hari itu kepada-Nya adalah tindakan iman yang paling wajar.²³ Ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante berpijak pada tradisi yang sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama ini.

2. Ibadah dalam Perjanjian Baru

Kedatangan Yesus Kristus mengubah pengertian dan praktik ibadah secara mendasar. Seluruh sistem ibadah Perjanjian Lama digenapi dan disempurnakan oleh Kristus. Korban binatang tidak lagi diperlukan karena Kristus telah menjadi korban yang sempurna, sekali untuk selamanya (Ibr. 9:12). Ibadah Kristen dalam Perjanjian Baru sepenuhnya berpusat pada Yesus Kristus. Firman dan perjamuan kudus menjadi dua pilar utama ibadah Kristen yang keduanya menunjuk kepada Kristus yang telah mati dan bangkit.²⁴

Kisah Para Rasul 2:42-47 menggambarkan kehidupan ibadah jemaat mula-mula yang hidup. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Mereka berkumpul setiap hari, baik di Bait Suci maupun dari rumah ke rumah. Pola ibadah jemaat mula-mula yang dilakukan setiap hari ini menjadi dasar bagi perkembangan tata ibadah gereja sepanjang sejarah.²⁵ Keteraturan dan kesetiaan jemaat

²³ Eugene H. Peterson, *Bangkit Setiap Hari* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 18.

²⁴ John R.W. Stott, *The Living Church* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2010), 56.

²⁵ Ernest Mariyanto, *Ibadat Minggu Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 45.

mula-mula dalam beribadah adalah teladan yang relevan bagi gereja di segala zaman.

Dalam Roma 12:1, Paulus menulis bahwa mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup adalah ibadah yang sejati. Ibadah dalam Perjanjian Baru bukan hanya yang terjadi di gedung gereja pada waktu tertentu, melainkan menyangkut seluruh kehidupan orang percaya dari hari ke hari. Pemahaman ibadah sebagai persembahan hidup inilah yang mendorong tradisi ibadah pagi komunal seperti yang dijalankan di Jemaat Singki' Pangrante, sebagai cara jemaat menghayati panggilan untuk hidup sebagai ibadah setiap hari.

Dari uraian di atas, ibadah pagi memiliki akar yang dalam dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tradisi ini bukan sesuatu yang diciptakan tanpa dasar, melainkan kelanjutan dari kebiasaan umat Allah untuk memulai hari bersama Tuhan.

C. Jenis-Jenis Ibadah

Ibadah dalam tradisi Kristen hadir dalam berbagai bentuk. Masing-masing bentuk memiliki ciri dan fungsinya sendiri, namun semuanya bertujuan untuk mempertemukan manusia dengan Allah dan memelihara kehidupan rohani umat.

1. Ibadah Pribadi

Ibadah yang dilakukan seseorang secara personal, tanpa kehadiran orang lain. Bentuknya mencakup doa pribadi, pembacaan firman, dan saat teduh. Dalam ibadah ini, seseorang bebas mengungkapkan isi hatinya secara jujur kepada Tuhan, baik dalam pujian, syukur, permohonan, maupun pengakuan dosa.²⁶

2. Ibadah Komunal

Ibadah yang dilakukan oleh sekelompok orang percaya sebagai satu komunitas iman. Dalam ibadah ini, jemaat berkumpul untuk mendengar firman, berdoa bersama, dan menyanyikan pujian. Ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante termasuk dalam jenis ini karena dipimpin dari gedung gereja dan ditujukan bagi seluruh warga jemaat.²⁷

3. Ibadah Harian

Ibadah yang dilakukan setiap hari, pagi atau malam. Bentuknya sederhana namun konsisten: doa, pembacaan firman, dan nyanyian pujian. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante adalah bentuk nyata dari ibadah harian yang dilakukan secara komunal.²⁸

²⁶ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 40.

²⁷ Eugene H. Peterson, *Bangkit Setiap Hari* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 22.

²⁸ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 55.

4. Ibadah Minggu

Ibadah yang dipusatkan pada hari Minggu sebagai hari kebangkitan Tuhan Yesus. Ibadah ini adalah yang paling utama dalam kehidupan jemaat Kristen dan biasanya mencakup khotbah, perjamuan kudus, dan liturgi yang lebih lengkap.²⁹

5. Ibadah pada Hari Raya Gerejawi

Ibadah yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam kalender gerejawi seperti Natal, Paskah, Kenaikan, dan Pentakosta. Setiap hari raya memiliki tema teologis khusus yang mengingatkan jemaat akan karya penyelamatan Allah.³⁰

6. Ibadah Liturgis dan Non-Liturgis

Ibadah liturgis mengikuti tata urutan yang sudah ditetapkan seperti kebaktian minggu, sedangkan ibadah non-liturgis lebih terbuka dan tidak terikat urutan baku. Ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante memadukan keduanya: memiliki unsur-unsur yang teratur seperti doa, firman, dan nyanyian, namun dilaksanakan dalam suasana yang lebih sederhana.³¹

Dari keenam jenis ibadah di atas, ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante tergolong sebagai ibadah harian yang bersifat komunal dan

²⁹ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 60.

³⁰ J.L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 60.

³¹ Ernest Mariyanto, *Ibadat Minggu Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22.

memiliki unsur liturgis sederhana. Ia dipimpin dari gedung gereja namun diikuti dari rumah masing-masing warga jemaat.

D. Ibadah Pagi sebagai Disiplin Rohani

Kehidupan rohani yang sehat tidak tumbuh dengan sendirinya. Ia perlu dipelihara melalui kebiasaan-kebiasaan rohani yang dijalankan secara teratur. Disiplin rohani bukan cara manusia memaksa Allah memberikan berkat, melainkan cara manusia menempatkan diri pada posisi di mana Allah dapat bekerja dan memperbarui hidupnya.³²

Disiplin rohani yang dilakukan secara konsisten adalah sarana yang Allah pakai untuk membentuk karakter umat-Nya. Yang mengubah seseorang bukan kegiatan rohaninya sendiri, melainkan Allah yang bekerja melalui kebiasaan-kebiasaan itu ketika dijalani dengan hati yang terbuka dan rendah hati.³³

Memulai hari dengan ibadah adalah cara paling nyata orang percaya menyerahkan hari itu kepada Allah. Sebelum berbagai tuntutan kehidupan mulai menyita perhatian, seseorang terlebih dahulu datang kepada Allah dan menyerahkan seluruh rencananya. Kebiasaan ini membentuk orientasi hidup yang berpusat pada Allah, bukan pada diri sendiri.³⁴

Disiplin rohani yang dijalankan secara teratur membentuk ritme rohani yang sehat. Ritme ini membuat seseorang tidak mudah goyah ketika

³² Richard J. Foster, *Tertib Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 22.

³³ Simon Chan, *Spiritual Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 58.

³⁴ Eugene H. Peterson, *Bangkit Setiap Hari* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 34.

menghadapi tekanan hidup, karena ia terbiasa berpijak pada Allah setiap harinya.³⁵ Karakter rohani yang matang tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui praktik-praktik rohani yang dijalankan dengan setia dari hari ke hari dalam jangka waktu yang panjang.³⁶

Dalam konteks Jemaat Singki' Pangrante, ibadah pagi yang dilaksanakan setiap hari melalui pengeras suara adalah bentuk disiplin rohani yang bersifat komunal. Seluruh jemaat diajak menjalankan kebiasaan rohani ini bersama-sama setiap pagi. Praktik ibadah yang dilakukan secara teratur dalam komunitas jemaat memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan spiritualitas seseorang, karena kebersamaan dalam ibadah saling memperkuat dan mendorong.

Dengan demikian, ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante bukan sekadar tradisi yang sudah berjalan 15 tahun. Ia adalah bentuk disiplin rohani komunal yang berakar dalam pemahaman teologis yang sehat tentang bagaimana kehidupan rohani dipelihara dan ditumbuhkan.

E. Pertumbuhan Iman menurut Yakub B. Susabda

Iman bukan sesuatu yang diterima sekali lalu tidak berubah. Ia perlu dipelihara dan terus bertumbuh. Pertumbuhan iman terjadi ketika orang percaya secara teratur mendengar firman Tuhan, berdoa, dan bersekutu

³⁵ Richard J. Foster, *Tertib Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 55.

³⁶ Simon Chan, *Spiritual Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 87.

bersama sesama orang percaya.³⁷ Ketiga hal ini hadir dalam ibadah pagi, sehingga ibadah pagi adalah sarana yang secara langsung mendukung pertumbuhan iman warga jemaat.

Iman yang bertumbuh tidak hanya terlihat dari bertambahnya pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga dari perubahan nyata dalam cara seseorang menghadapi kesulitan, dalam ketekunan berdoa, dalam keberanian bersaksi, dan dalam kesetiaan melayani.³⁸ Ibadah pagi yang dijalani setiap hari terus-menerus mengingatkan warga jemaat akan kesetiaan Allah sehingga iman mereka tidak mudah goyah oleh tekanan kehidupan.

Firman Tuhan yang didengar secara teratur memiliki kekuatan untuk memperbarui pikiran dan hati seseorang. Orang yang terbiasa mendengar dan merenungkan firman akan semakin berpikir dan bersikap selaras dengan kehendak Allah.³⁹ Penelitian tentang ibadah komunal menunjukkan bahwa anggota jemaat yang secara teratur mengikuti ibadah bersama menunjukkan pertumbuhan iman yang lebih nyata dibandingkan yang jarang beribadah bersama.

Yakub Susabda, seorang teolog dan rohaniwan Indonesia, menegaskan bahwa pertumbuhan iman orang percaya tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dipelihara secara aktif melalui disiplin rohani

³⁷ J.L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 89.

³⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 120.

³⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 145.

yang dijalani secara teratur. Menurut Susabda, iman yang sejati adalah iman yang hidup dan terus bertumbuh melalui persekutuan yang konsisten dengan Allah dalam doa, firman, dan ibadah. Ibadah yang dijalani secara rutin bukan sekadar kewajiban agamawi, tetapi merupakan sarana utama di mana orang percaya terus menerima pembaruan rohani dari Allah. Dalam perspektif Susabda, seseorang yang setia menjalani disiplin ibadah setiap harinya akan mengalami penguatan iman yang nyata, sebab ia menempatkan dirinya pada posisi di mana Allah dapat terus bekerja dan memperbarui hidupnya dari dalam.⁴⁰

Pertumbuhan iman juga erat kaitannya dengan dimensi komunal. Ibrani 10:24-25 mengajarkan bahwa orang percaya perlu saling mendorong dan tidak meninggalkan kebiasaan berkumpul bersama, karena dalam persekutuan itulah iman saling dikuatkan. Dalam konteks ibadah pagi komunal di Jemaat Singki' Pangrante, dimensi ini sangat nyata: ketika seluruh warga jemaat memulai hari bersama dalam ibadah yang sama, masing-masing anggota jemaat mengetahui bahwa ia tidak berjalan sendirian. Kesadaran bahwa seluruh komunitas iman bersama-sama berdiri di hadapan Allah setiap pagi menjadi kekuatan yang mendorong setiap orang untuk tetap setia dalam imannya. Iman yang dipelihara dalam

⁴⁰ Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010)

komunitas akan lebih kuat dan lebih tahan terhadap berbagai tantangan kehidupan.⁴¹

Fase-Fase Pertumbuhan Iman Menurut Yakub B. Susabda

Pdt. Dr. Yakub B. Susabda menguraikan enam fase pertumbuhan iman orang percaya berdasarkan teori James Fowler yang tertuang dalam buku *Stages of Faith*. Susabda memandang fase-fase iman ini dalam perspektif iman Kristen yang sejati, di mana setiap fase mencerminkan struktur jiwa seseorang dalam memanifestasikan imannya. Menurut Susabda, perbedaan manifestasi iman antar individu bukan semata-mata karena perbedaan isi (content) iman, melainkan karena perbedaan struktur jiwa (life-structure) yang membentuk cara seseorang menghidupi imannya. Pemahaman tentang fase-fase ini sangat penting dalam pelayanan pastoral, termasuk pelayanan ibadah pagi bagi warga jemaat lansia.⁴²

Fase 0: *Undifferentiated Faith*

Fase 0 adalah fase iman dengan struktur jiwa prebirth-infancy (belum lahir sampai dengan bayi). Meskipun kemudian pada masa ia sudah dewasa, individu pada fase ini belum juga mengerti apa yang menjadi alasan di belakang tingkah laku agamawinya. Ia hanya tahu bahwa ia telah terlibat dengan agama Kristen dan berada di tengah kebaktian dengan segala variasinya. Perasaannya tergantung mood atau gerakan jiwanya saat

⁴¹ Simon Chan, *Spiritual Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 104.

⁴² Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 12-18.

itu. Ia bahkan tidak mengerti akan khotbah yang didengarnya karena ia juga tidak jelas apa yang ia percaya. Ia sama sekali belum mempunyai keinginan untuk tahu. Meskipun demikian, ia benar-benar adalah orang Kristen yang sejati, yang hanya dapat memanifestasikan imannya dengan struktur jiwa yang sangat sederhana.⁴³

Fase I: *Intuitive-Projective Faith*

Fase I adalah fase dengan struktur jiwa anak usia 4–6 tahun yang banyak dipengaruhi oleh fantasi. Tingkah laku rohani (religiosity) semata-mata imitatif, mencontoh apa yang dilakukan orang lain tanpa pengertian sama sekali. Doa, puasa, mengikuti kegiatan-kegiatan gerejani, dan sebagainya ia lakukan bukan karena ia mengerti benar-benar kepentingannya, tetapi karena intuisinya mengatakan bahwa itu adalah hal-hal yang seharusnya ia lakukan. Intuisi terjadi karena familiarisasi (sesuatu yang sudah terbiasa). Orang pada fase iman ini tidak mempunyai "sense of judgement dan sense of value" untuk secara rasional menilai sesuatu. Ia setia pada pribadi, organisasi, dan gereja tertentu bukan karena kesetiaan pada kebenaran, melainkan semata-mata kesetiaan pada intuisinya sendiri.⁴⁴

Fase II: *Mythical-Literal Faith*

Fase II adalah fase dari pribadi dengan struktur jiwa anak usia 6–12 tahun. Dengan perkembangan nalarnya, ia mulai berpikir dan memberi

⁴³ Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 17

⁴⁴ Ibid., 18

penilaian atas realita yang dihadapi. Pikirannya masih sangat konkrit dan cenderung berpikir secara dualistik dengan konsep hitam putih. Ia belum mampu berpikir abstrak sehingga pikirannya mengenai Allah semata-mata antropomorfistik, yaitu refleksi dari pengalaman dan hubungannya dengan kedua orangtuanya. Ia percaya bahwa dirinya sendiri (*ansich*) mempunyai kekuatan magis yang menentukan pengabulan doanya. Di sisi lain ia pun mempunyai religiositas yang tingkat laku. Orang Kristen pada fase ini dapat memanifestasikan iman yang "mythical-literal", di mana pelayanannya bergeser dari pemberitaan firman menjadi keajaiban sehingga ia akan begitu mudah diperalat oleh kuasa kegelapan serta memiliki pola jiwa yang cenderung menjadikan kumpulan formasi hukum dan peraturan sebagai ukuran kehidupan kristianinya.⁴⁵

Fase III: *Synthetic-Conventional Faith*

Fase III adalah fase dari pribadi dengan struktur jiwa pemuda atau remaja di atas 12 tahun. Ia sudah dapat berpikir abstrak sehingga mulai menggabungkan segala aspek kehidupan secara holistik integratif. Semua aspek cenderung disintesiskan sehingga hidup ini secara ideal harus merupakan satu kesatuan yang harmonis. Kebutuhannya untuk menemukan jati dirinya menyebabkan ia cenderung menyederhanakan keberadaan dan realitas seolah-olah semua dapat disatukan. Allah yang abstrak dapat dihayati dengan penghayatan nyata sama seperti pengalamannya dengan

⁴⁵ Ibid., 19

sahabat atau teman. Fase ini sering kali masih mengecewakan karena pengetahuannya yang banyak ternyata tidak dapat dipraktikkan. Walaupun memiliki pemikiran teologis yang tinggi, individu tersebut hanya mempraktikkan sebatas yang sesuai dengan adat kebiasaan lingkungannya saja.⁴⁶

Fase IV: *Individuative-Reflective Faith*

Fase IV adalah fase dari struktur jiwa orang dewasa muda (young adulthood), yaitu pribadi yang sudah menemukan jati dirinya dan dapat menghargai keunikan-keunikan pengalamannya sendiri. Individu pada fase ini menemukan dimensi-dimensi baru yang sebelumnya tidak pernah ia lihat. Apa yang ia alami ternyata membenturkan dimensi-dimensi baru yang mungkin ia alami dalam kelompok atau gerejanya. Iman yang sama sekali berbeda dengan sesama dan dapat membangun keunikan imannya sendiri, bahkan beraninya membangun hukum dan peraturan yang berlaku dalam kelompoknya. Meskipun ia menghargai keunikan-keunikan kelompoknya, ia tidak lagi terikat padanya. Iman yang ia alami dalam fase ini adalah iman yang ia alami secara pribadi, bukan iman yang merupakan refleksi pengalamannya bersama ia alami.⁴⁷

Fase V: *Conjunctive Faith*

Fase V adalah fase dari kerangka psikis orang dewasa paruh baya yang kesadaran dirinya kian berkembang. Mereka memperoleh pemahaman

⁴⁶ Ibid., 20

⁴⁷ Ibid., 21

yang lebih baik mengenai seluk-beluk kehidupan dan mampu melihat bagaimana kenyataan terbentuk dari berbagai aspek yang paradoks. Hal-hal "yang lain" daripada imannya sendiri tidak selalu merupakan hal-hal yang salah, bahkan kemungkinan besar hal-hal tersebut dapat melengkapi imannya. Dengan terbukanya jiwa dan pemikirannya, individu dalam fase ini menjadi toleran dan dapat berdialog dengan tulus dengan mereka dari latar belakang iman dan agama yang berbeda. Di sinilah kehidupan kristiani mulai dirasakan bebas dari unsur batu sandungan. Pada fase V dan dalam konteks struktur jiwa *conjunctive* inilah iman dan perbuatan menemukan titik temunya.⁴⁸

Fase VI: *Universalizing Faith*

Fase VI adalah fase dari struktur jiwa orang tua (older adulthood) yang oleh E. Erickson disebut sebagai individu yang telah menemukan integritasnya. Meskipun individu tersebut bisa seorang pemuda, tetapi dengan struktur jiwa yang matang ini penghayatan iman telah mengubah dirinya menjadi manusia baru. Kebenaran, kasih, dan keadilan ilahi seolah-olah menyatu dan menjadi bagian integral dalam dirinya. Seluruh tujuan hidup dan cita-cita pribadinya adalah untuk merealisasikan kehendak Allah yang berlaku secara universal tersebut. Tidak heran jika individu pada fase iman tertinggi ini rela mati untuk kebenaran yang diyakininya. Dalam konteks iman Kristen yang sejati, ada benang merah yang menghubungkan

⁴⁸ Ibid., 22

setiap fase iman. Pribadi-pribadi dalam setiap fase bisa benar-benar orang Kristen yang beriman sejati kepada Yesus Kristus, namun mereka memanifestasikan perbuatan yang berbeda-beda.⁴⁹

Susabda menegaskan bahwa pemahaman tentang fase-fase pertumbuhan iman ini sangat penting dalam pelayanan pastoral gereja. Setiap fase memiliki struktur jiwa dan kebutuhan rohani yang berbeda sehingga pelayanan yang diberikan perlu disesuaikan agar efektif dan tepat sasaran. Warga jemaat lansia di Jemaat Singki' Pangrante pada umumnya berada pada fase iman yang lebih tinggi, seperti Fase V (Conjunctive Faith) atau Fase VI (Universalizing Faith), di mana iman mereka sudah lebih matang, terbuka, dan mampu menghayati paradoks kehidupan dengan tenang. Ibadah pagi yang dilaksanakan setiap hari melalui pengeras suara menjadi sarana pemeliharaan dan penguatan iman yang sangat sesuai bagi fase-fase iman tertinggi ini. Melalui ibadah pagi, warga jemaat lansia terus dipersekutukan dengan firman Allah, diperkuat dalam doa bersama, dan dikuatkan untuk tetap setia menghasilkan buah iman di penghujung hidup mereka.

Berdasarkan seluruh uraian dalam bab ini, ibadah pagi memiliki landasan yang kuat secara teologis dan alkitabiah. Sebagai disiplin rohani komunal, ibadah pagi berdampak nyata terhadap pertumbuhan iman warga

⁴⁹ Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 23-24.

jemaat lansia. Inilah kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis dampak ibadah pagi di Jemaat Singki' Pangrante.